

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM *PANTUN NASEHAT KARYA TENAS*
EFFENDY**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan**



Oleh :

YULIA PURNAMA SARI

NPM : 126211111

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Pantun Nasehat Karya Tenas Effendy”. Dalam pembuatan skripsi ini tentunya banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR terima kasih atas didikan dan arahannya;
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A., selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Noni Andriyani, S.S., M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan serta karyawan dan karyawan Tata

Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau atas segala bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama ini;

6. kedua orang tua yang tercinta, Rudi Asyari (ayahnda), dan Aritayati (ibunda) yang selalu memberikan doa dan dukungan baik secara moril dan material sehingga dapat menyelesaikan proses skripsi ini;
7. suamiku Usman S.I.Kom, yang selalu memberikan semangat dan dorongan buat penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
8. kedua adikku Nanda Resky Kurniawan dan Muhammad Reza Pahlevi yang selalu memberikan semangat kepada penulis, dan
9. para sahabat dan teman-teman yang memberikan semangat dorongan moril dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha secara maksimal. Namun, jika ada kesalahan dari segi penulisan maupun bagian lainnya penulis mohon maaf. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca.

Pekanbaru, Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah.....	8
1.2 Tujuan Penelitian	9
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.3.1 Ruang Lingkup	9
1.3.2 Pembatasan Masalah	9
1.3.3 Penjelasan Istilah	10
1.4 Tinjauan Teoretis	14
1.4.1 Pengertian Nilai	14
1.4.2 Sifat Nilai	15
1.4.3 Nilai Kebudayaan	16
1.4.4 Teori Pantun	17
1.5 Sumber Data	27
1.6 Metodologi Penelitian.....	27
1.6.1 Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian	27
1.6.2 Jenis Penelitian	28
1.6.3 Metode Penelitian	28
1.7 Teknik Penelitian	28

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data	28
1.8 <i>Teknik Analisis Data</i>	29
BAB II PENGOLAHAN DATA	31
2.1 Deskripsi Data	31
2.2 Analisis Data	38
2.2.1 Nilai Budaya dalam Pantun Nasehat karya Tenas Effendy	38
2.2.1.1 Bahasa	38
2.2.1.2 Sistem Pengetahuan	51
2.2.1.3 Organisasi Sosial	56
2.2.1.4 Sistem Religi	59
2.3 Interpretasi Data	62
BAB III KESIMPULAN	66
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	67
4.1 Hambatan	67
4.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

01. Kutipan Pantun Unsur Bahasa dalam <i>Pantun Nasehat Karya</i>	
Tenas Effendy	31
02. Kutipan Pantun Sistem Pengetahuan dalam <i>Pantun Nasehat Karya</i>	
Tenas Effendy	34
03. Kutipan Pantun Unsur Organisasi Sosial dalam <i>Pantun Nasehat Karya</i>	
Tenas Effendy	36
04. Kutipan Pantun Unsur Sistem Religi dalam <i>Pantun Nasehat Karya</i>	
Tenas Effendy	37
05. Nilai Budaya dalam <i>Pantun Nasehat Karya</i> Tenas Effendy	62

ABSTRAK

Yulia Purnama Sari, 2019. Skripsi. Nilai-nilai Budaya dalam *Pantun Nasehat Karya Tenas Effendy*

Penelitian tentang Nilai-nilai Budaya dalam *Pantun Nasehat Karya Tenas Effendy* merupakan penelitian yang berkaitan dengan nilai budaya. Pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Pantun Nasehat karya Tenas Effendy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku *Pantun Nasehat karya Tenas Effendy*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Koentjoroningrat (2009) serta pendapat relevan dengan masalah penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, jenis penelitian ini menggunakan *library research*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan simpulkan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini terdapat 45 *Pantun Nasehat karya Tenas Effendy* dengan unsur bahasa berjumlah 20 pantun, terdapat 5 buah pantun memiliki aspek fonologi, 5 buah pantun memiliki aspek morfologi, 5 buah pantun memiliki aspek semantik, dan 5 buah pantun memiliki aspek semantik. Unsur sistem pengetahuan berjumlah 11 pantun, terdapat 4 buah pantun memiliki unsur sistem pengetahuan yang berkaitan dengan tubuh manusia, dan 7 buah pantun yang berkaitan dengan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia. Unsur organisasi sosial berjumlah 7 pantun yang berkaitan dengan sopan-santun pergaulan antar kerabat. Unsur sistem religi berjumlah 7 pantun yang berkaitan dengan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra berfungsi sebagai suatu tindakan komunikasi antar penulis dan pembaca serta menjembatani antara satu pembaca dengan pembaca lain. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacannya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya.

Ratna (2011: 174) menjelaskan bahwa karya sastra adalah kebudayaan, sehingga ada pendapat bahwa untuk mengetahui kebudayaan suatu masyarakat, harus dipahami melalui karya sastranya. Sastra berangkat dari pengalaman dan tafsiran pengarang terhadap peristiwa di masyarakat, seperti halnya sejarah, moral dan kebudayaan sastra juga merupakan bagian dari ilmu humaniora. Oleh karena itu, pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreatifitas seseorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu.

Kalau berbicara mengenai budaya, pembicaraan tersebut juga menyangkut mengenai karya sastra, karena sastra merupakan pencerminan kepribadian bangsa Indonesia. Membaca dan memahami suatu karya sastra bukanlah pekerjaan yang mudah, karena penulis berhadapan dengan sebuah teks (baik lisan maupun tulisan) tertentu yang harus penulis beri makna.

Karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan, agama, sosial, moral, adat-istiadat, hukum, dan estetika yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, di antara nilai-nilai itu adalah nilai budaya. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas (Sulasman dan Gumilar, 2013: 20). Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2011: 72). Hampir setiap tindakan manusia adalah kebudayaan karena tindakan yang dilakukannya secara refleks dan terbatas.

Kehidupan tidak terlepas dari nilai. Nilai mengandung kebaikan, dan dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Hamidy (1993: 2-11) menyatakan nilai merupakan arti sesuatu, makna sesuatu, peranan sesuatu, guna sesuatu, kemampuan sesuatu, pandangan terhadap sesuatu, kualitas atau mutu sesuatu, bobot sesuatu, harga sesuatu, atau juga hakekat sesuatu. Berdasarkan definisi itu penulis dapat menyatakan bahwa nilai merupakan sumber dari norma dan peraturan-peraturan yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia di dunia.

Ada beberapa jenis nilai, salah satu di antaranya ialah nilai budaya, yaitu nilai yang memiliki kandungan spiritual dan intelektual yang tinggi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Gumilar, 2013: 20).

Alasan penulis meneliti “Nilai-nilai Budaya dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy” adalah, tertarik karena di dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy ini terdapat berbagai nilai-nilai sastra tulisan terutama nilai budaya yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Melayu Riau. Ketertarikan penulis ditimbulkan oleh fenomena isi pantun-pantun dalam buku tersebut, selain untuk alat hiburan pantun-pantun tersebut juga sebagai media yang bermanfaat dalam pengembangan kebudayaan bangsa, serta mengandung unsur budaya yang masih kental memberikan kesan dan pesan bagi kehidupan sekarang.

Di antara banyak karya-karya Tenas Effendy yang ia tulis dalam buku-buku yang diterbitkan di dalam dan di luar negeri lima di antaranya terpenting yaitu *Tunjuk Ajar Melayu* (Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta, 2004), *Tunjuk Ajar Dalam Pantun Melayu* (Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta, 2004), *Bujang Tan Domang* (Ecole Francaised Exfremi Orient The Toyota Foundation Yayasan Bebtang Budaya, Yogyakarta, 1997), *Tak Melayu Hilang Di Bumi* (Pekanbaru, 1980), dan *Syair Nasib Melayu* (Singapura, 2002). (sumber <http://melayuonline.com/ind/personage/dig/90/01-h-tenas-effendy-doktor>).

Buku *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy mengandung banyak nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Melayu. Di antara nilai-nilai tersebut yaitu nilai pendidikan, agama, moral, adat-istiadat, hukum, estetika dan budaya. Penelitian yang peneliti analisis yaitu nilai budaya. Dalam karya sastra pantun aspek bahasa yang paling mendominasi adalah fonologi, yaitu bunyi/rima yang

memang terikat aturan dalam pembuatannya. Pantun pada dasarnya identik dengan bunyi pada bait 1 dan bait 3 (sampiran) berbunyi sama, 2 dan 4 (isi) berbunyi sama pula. Karya sastra pantun berpola a-b-a-b atau a-a-a-a, dalam karya Effendy di bawah ini, bunyi bait 1 dan 3 berbunyi “ih” “ng” dan “an” yang terdapat sebanyak dua kali. Contoh analisis nilai budaya pada unsur bahasa yang berkaitan dengan fonologi dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy yaitu :

Di bulan Ramadhan orang tarawih
Sudah sembahyang membaca Qur'an
Orang beriman hidupnya salih
Dadanya lapang lakunya sopan
(Effendy, 2005:102)

Berdasarkan bentuk pantun di atas, pilihan kata yang digunakan mewakili simbol moral yaitu pesan yang ingin disampaikan. Bunyi yang dihasilkan kata “Ramadhan” pada baris kesatu dan “beriman” pada baris ketiga yang berbunyi sama yaitu “an” dan letak posisi yang sama pada kata kedua menghasikan unsur pengucapan yang. Bunyi “ih” pada akhir baris 1 dan 3 mengartikan penyerahan diri kepada yang kuasa. Kemudian, kata yang berbunyi dengung “ng” yang terdapat sebanyak tiga menghasilkan pengucapan.

Penelitian tentang nilai-nilai budaya dalam pantun sudah cukup sering dilakukan oleh penelitian terdahulu, di antaranya oleh Rozi Fitria (Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau) dengan skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai dan Gaya Bahasa dalam Pantun Adat Nikah-Kawin Masyarakat Melayu Kecamatan Siak Kabupaten Siak” (2011). Permasalahan yang ditelitinya yaitu nilai-nilai dan gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam Pantun Adat Nikah Kawin Masyarakat Melayu Kecamatan Siak Kabupaten Siak? Rozi menggunakan teori

Hamidy (1993), Hamidy (2007), Zainudin (1992), Keraf (2005), Kaelan (2004), dan Esten (1984). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozi Fitria tentang “Nilai-Nilai Dan Gaya Bahasa Dalam Pantun Adat Nikah-Kawin Masyarakat Melayu Kecamatan Siak Kabupaten Siak” yaitu nilai pengajaran yang terkandung dalam sastra lisan pada Pantun Nikah-Kawin Masyarakat Melayu Siak Kecamatan Siak adalah nilai agama yaitu terlihat melalui ucapan salam, nilai sosial terlihat saat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dan nilai adat yaitu menghendaki agar adat sentiasa dijunjung tinggi dimana pun berada. Kemudian gaya bahasa yang terdapat dalam pantun tersebut adalah gaya bahasa hiperbola terdapat dua penggunaan, gaya bahasa repetisi terdapat tiga penggunaan, dan gaya bahasa metafora terdapat tiga penggunaan dalam sastra lisan pantun.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan peneliti Rozi Fitria terlihat pada masalah yang diteliti. Penulis tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy. Rozi Fitria meneliti Nilai-nilai dan Gaya Bahasa dalam Pantun Adat Nikah-Kawin Masyarakat Melayu Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti pantun.

Kemudian Ari Wulandari (Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau) dengan skripsinya yang berjudul “Nilai Moral dan Kebudayaan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau *Patahnya Gunung Daik* Oleh Abdul Razak” (2012). Permasalahan yang ditelitinya yaitu nilai-nilai moral dan nilai-nilai kebudayaan apa sajakah yang terkandung dalam kumpulan Cerita Rakyat dari

Kepulauan Riau *Patahnya Gunung Daik* Oleh Abdul Razak? Ari menggunakan teori Salam (1997), Hamidy (1983), Hamidy (1993), Hamidy (2001), K. Bertens (2007), Drajat (1992), Koentjaraningrat (1996), A. Teeuw (1991), serta pendapat para ahli yang relevan dengan masalah penelitian ini. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Wulandari tentang “Nilai Moral dan Kebudayaan Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau *Patahnya Gunung Daik* oleh Abdul Razak” yaitu terdapat nilai moral yang terbagi atas tiga bagian yakni nilai moral yang berkaitan dengan tanggungjawab yaitu terlihat dari sikap Datuk Kaya Montel yang berhasil menangkap perampok, nilai moral berkaitan dengan kewajiban terlihat melalui Tokoh Datuk Kaya Montel yang bertanggungjawab pada keluarga dan Tokoh Badang yang patuh terhadap perintah Sultan, dan hati nurani terlihat dari sikap Datuk yang suka membantu. Kemudian nilai kebudayaan yang berkaitan dengan bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan peneliti Ari terlihat pada nilai-nilai dan objek yang diteliti. Penulis memfokuskan penelitian ini pada buku *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy. Ari Wulandari meneliti kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau *Patahnya Gunung Daik* oleh Abdul Razak. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai budaya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Macelia tentang “Nilai-nilai Gaya Bahasa Pantun dalam Adat Nikah-Kawin Masyarakat Melayu Desa Teluk Riti Kabupaten Rokan Hulu” (2013). Permasalahan yang ditelitinya yaitu nilai-nilai dan gaya bahasa apa sajakah yang terkandung dalam Nilai-nilai Gaya Bahasa Pantun dalam Adat Nikah-Kawin Masyarakat Melayu Desa Teluk Riti Kabupaten Rokan Hulu? Macelia menggunakan teori Hamidy (1993), Drajat (1984), Koentjaraningrat (1995), Tarigan (1985), serta pendapat para ahli yang relevan dengan masalah penelitian ini. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Macelia tentang “Nilai-nilai Gaya Bahasa Pantun dalam Adat Nikah-Kawin Masyarakat Melayu Desa Teluk Riti Kabupaten Rokan Hulu” yaitu terdapat nilai agama yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Kemudian nilai budaya mencakup bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Kemudian gaya bahasa yang terdapat dalam pantun tersebut adalah gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa repetisi, dan gaya bahasa metafora.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan peneliti Macelia terlihat pada nilai-nilai dan objek yang diteliti. Penulis memfokuskan penelitian ini pada buku *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy. Macelia meneliti Nilai-nilai Gaya Bahasa Pantun dalam Adat Nikah-Kawin Masyarakat Melayu Desa Teluk Riti Kabupaten Rokan Hulu. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai budaya.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini sama-sama terdapat mencermati nilai-nilai budaya. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Objek yang peneliti teliti ini adalah tentang pantun-pantun tertulis yang terdapat dalam buku *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy. Kelebihan dari penelitian tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Pantun Nasehat* ini adalah untuk menegaskan kembali bahwa sastra pantun dalam budaya Melayu bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat dipedomani dalam kehidupan.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat menambah informasi mengenai sastra dan memberi manfaat sebagai pengembangan pengetahuan tentang sastra, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pantun. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan apresiasi sastra aspek materi pantun di sekolah, sastra dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya yang membahas tentang nilai budaya.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy.

1.3 Ruang Lingkup, Pembatasan Masalah Penelitian dan Penjelasan Istilah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy termasuk dalam ruang lingkup kajian ilmu sastra, khususnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra, khususnya puisi pantun. Menurut Koentjaraningrat (2011: 80-81) nilai budaya terdiri atas tujuh unsur. Ketujuh unsur budaya tersebut ialah (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian ini pada nilai-nilai budaya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitiannya pada *Pantun Nasehat* yang data penelitiannya terdapat di sub bab 3 dengan penekanan pembahasan pada nilai budaya yang terdiri dari unsur: (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Organisasi Sosial, dan (4) Sistem Religi. Alasan penulis membatasi masalah ini karena tidak semua nilai budaya terdapat pada pantun yang peneliti lakukan.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran, maka beberapa istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini perlu dibatasi pengertiannya, sebagai berikut:

1.3.3.1 Nilai adalah arti sesuatu, makna sesuatu, peranan sesuatu, guna sesuatu, kemampuan sesuatu, pandangan terhadap sesuatu, kualitas atau mutu sesuatu, bobot sesuatu, harga sesuatu, atau juga hakekat sesuatu (Hamidy, 1993: 2-11).

1.3.3.2 Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjoroningrat, 2009: 144). Unsur nilai budaya terdiri dari (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjoroningrat, 2009: 164-165).

1.3.3.3 Nilai budaya adalah sifat atau perihal yang sangat penting yang berhubungan dengan adat istiadat di suatu daerah yang memiliki masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah dalam kehidupan manusia (Gumilar dan Sulasman, 2013: 20).

1.3.3.4 Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk ber-komunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara

membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, sub rumpun, keluarga dan sub keluarga. Menurut Koentjaraningrat menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi (Koentjoroningrat, 2009: 164-170).

1.3.3.5 Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain; (1) alam sekitarnya, (2) tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya, (3) binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya, (4) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) tubuh manusia, (6) sifat-sifat dan tingkah laku manusia, dan (7) ruang dan waktu. Pengetahuan tentang alam sekitar, berupa pranatamangsa, musim, sifat-sifat gejala alam, dan perbintangan digunakan untuk berburu, berladang, bertani, dan melaut. Pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan digunakan untuk melengkapi aktivitas mata pencaharian manusia. Pengetahuan tentang sifat-sifat zat yang ada di lingkungan sekitar manusia berfungsi untuk membuat peralatan dan teknologi bagi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan tentang tubuh manusia digunakan untuk kebutuhan pengobatan yang dilakukan dukun yang mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit seseorang. (Koentjoroningrat, 2009: 171-172).

1.3.3.6 Organisasi sosial diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul sehari-hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat yang lain. Sistem kekerabatan dalam masyarakat, tercermin dalam: perkawinan, tolong-menolong antarkerabat, sopan-santun pergaulan antarkerabat, sistem istilah kekerabatan dan sebagainya (Koentjoroningrat, 2009: 164-170).

1.3.3.7 Teknologi tradisional dikenal paling sedikit 8 (delapan) macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik. Kedelapan dipakai oleh manusia hidup dalam masyarakat pedesaan yang hidup dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, berupa: (1) alat-alat produktif, (2) senjata, (3) wadah, (4) alat-alat menyalakan api, (5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamu, (6) pakaian dan perhiasan, (7) tempat berlindung dan perumahan, dan (8) alat-alat transpor (Koentjoroningrat, 2009: 164-170).

1.3.3.8 Sistem mata pencaharian dapat diperinci ke dalam beberapa jenis seperti: perburuan, peladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri manufaktur (Koentjoroningrat, 2009: 164-170).

1.3.3.9 Sistem religi yaitu sistem upacara kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa (mitologi), biasanya

tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap suci. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu: (1) Tempat dilakukannya upacara keagamaan, seperti candi, pura, kuil, surau, masjid, gereja, wihara atau tempat-tempat lain yang dianggap suci oleh umat beragama. (2) Waktu dilakukannya upacara keagamaan, yaitu hari-hari yang dianggap keramat atau suci atau melaksanakan hari yang memang telah ditentukan untuk melaksanakan acara religi tersebut. (3) Benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan, yaitu patung-patung, alat bunyi-bunyian, kalung sesaji, tasbih, dan rosario. Dan (4) Orang yang memimpin suatu upacara keagamaan, yaitu orang yang dianggap memiliki kekuatan religi yang lebih tinggi dibandingkan anggota kelompok keagamaan lainnya. Misalnya, ustad, pastor, dan biksu. Dalam masyarakat yang tingkat religinya masih relatif sederhana pemimpin keagamaan adalah dukun, saman atau tetua adat (Koentjoroningrat, 2009: 164-170).

1.3.3.10 Kesenian sebagai unsur kebudayaan, merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Ada dua macam seni yang penting disini yaitu: (1) seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan (2) seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. (Koentjoroningrat, 2009: 164-170).

1.3.3.11 Pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi (Depdiknas, 2008: 1017).

1.3.3.12 *Pantun Nasehat* adalah buku yang dikarang oleh Tenas Effendy, diterbitkan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa Yogyakarta, cetakan kedua tahun 2005.

1.4 Tinjauan Teoretis

Landasan teori yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah mengacu kepada beberapa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Penelitian tentang nilai-nilai budaya dalam *Pantun Nasehat* ini tidak terlepas dari beberapa teori yang relevan.

1.4.1 Pengertian Nilai

Sebagai acuan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh sejumlah ahli, meliputi teori tentang nilai (terutama tentang kebudayaan) dan tentang pantun. Sesuai dengan tujuan yang ingin penulis uraikan yaitu menemukan nilai-nilai budaya dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, maka diperlukan beberapa teori atau pendapat para ahli sebagai pedoman penelitian ini terutama dalam pengolahan data.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai. Hal ini disebabkan karena nilai diperlukan dalam tingkah laku, perbuatan manusia dan segala aktivitas manusia diatur oleh nilai. Berhubungan dengan keberadaan nilai dalam kehidupan manusia Hamidy (1993: 9) berpendapat :

Sistem nilai-nilai yang berguna dan bermanfaat memberikan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai bahagia serta harmonis.

Di samping pendapat di atas, Hamidy (1993: 2-11) juga mengatakan: “Nilai merupakan arti sesuatu, makna sesuatu, peranan, tingkat kepandaian atau kemampuan, sudut pandang terhadap sesuatu, merupakan bobot, harga dan hakekat sesuatu”. Kutipan tersebut menyatakan cukup jelas bagaimana manusia selalu bergelut dengan nilai sepanjang hidupnya. Manusia membentuk sikap dengan nilai, begitu pula manusia telah mengambil tindakan dengan nilai.

1.4.2 Sifat Nilai

Depdiknas (2008: 963) nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang paling penting atau berguna bagi kemanusiaan. Selanjutnya untuk lebih mengetahui nilai maka penulis mengacu pada pendapat Hamidy (1993: 13) mengatakan:

Nilai dapat dikatakan pada abstrak, sebab itu merupakan konsep suatu pengertian yang kita berikan terhadap sesuatu. Nilai lebih cenderung kepada sesuatu yang kita rumuskan pada sesuatu yang kita tunjukkan, nilai itu sesungguhnya begitu sulit dikonkritkan sebagaimana sesuatu lensa dapat menangkap kesan realitas lalu memberikan gambaran yang bersifat visual.

Pendapat para ahli tersebut sudah cukup jelas bahwa nilai itu mengatur tingkah laku manusia terhadap sesama. Di samping itu juga mengatur tingkah laku terhadap lingkungannya.

1.4.3 Nilai Kebudayaan

Kebudayaan menurut Tylor seperti yang dikutip Sulasman dan Gumilar (2013: 17) adalah:

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat.

Nilai budaya sifat atau perihal yang sangat penting yang berhubungan dengan adat istiadat di suatu daerah yang dimiliki masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah dalam kehidupan manusia. Sifat inilah yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak.

Depdiknas (2008: 214) budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Selanjutnya menurut Hamidy (1993: 21) menjelaskan, ”ada empat sektor tentang kebudayaan yang cukup besar peranannya dalam kehidupan manusia. Keempat sektor budaya itu ialah politik, ekonomi,

ilmu, dan teknologi, serta seni”. Dari pendapat Hamidy di atas dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki empat hal yang mempunyai peranan yang sangat besar bagi kehidupan manusia, hal itu adalah politik, ekonomi, ilmu dan teknologi serta seni.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa nilai budaya merupakan bagian dari sistem budaya baik berupa gagasan maupun semua pedoman yang mengatur tingkah laku pendukung kebudayaan untuk memenuhi kehidupan.

1.4.4 Teori Pantun

Karya sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan kemampuan kreatif imajinatifnya. Pengarang adalah orang yang hidup dalam suatu realitas, dan setiap realitas tidak terlepas dari nilai-nilai. Oleh karena itu setiap karya sastra yang baik pasti mengandung nilai-nilai, termasuk nilai budaya. Akan tetapi sesuai dengan hakekatnya sebagai karya sastra, nilai budaya yang dikandungnya sering tidak ditampilkan secara tersurat (eksplisit), melainkan secara tersirat (implisit).

Pantun adalah jenis karya sastra, dan dikelompokkan oleh para ahli sastra sebagai puisi lama. Herman J. Waluyo (2005: 49) mencirikan pantun sebagai puisi lama yang berbait-baitnya terdiri atas empat baris, dua baris pertama disebut sampiran, dan dua baris berikutnya disebut isi. Baris pertama dan ketiga dihubungkan oleh bunyi akhir yang sama, demikian pula baris kedua dan keempat (berirama akhir /a b a b/).

Abdul Rani (2006: 23) mengatakan bahwa ciri-ciri pantun sebagai berikut:

- a. Terdiri atas empat baris.
- b. Tiap baris terdiri atas 9 sampai 10 suku kata
- c. Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya berisi maksud si pemantun. Bagian ini disebut isi pantun.

Menurut UU Hamidy (2009: 134) dalam bentuk penuhnya, ataupun bentuk dasarnya, pantun mengandung empat baris, setiap baris disarankan mengandung antara 8 sampai 12 suku kata, biasanya terdiri dari empat atau lima perkataan, karena perkataan-perkataan Melayu biasanya berukuran dwisuku kata. Tetapi pantun yang baik sering mempunyai hanya delapan, Sembilan, atau sepuluh suku kata saja (UU Hamidy, 2009: 204).

Berdasarkan isinya, khususnya pantundapat dikelompokkan kedalam 11 jenis pantun, <http://rian77.blogdetik.com/2009/07/21definisi> pantun yaitu: (1) pantun adat, (2) pantun agama, (3) pantun budi, (4) pantun jenaka, (5) pantun kepahlawanan, (6) pantun kias, (7) pantun nasehat, (8) pantun percintaan, (9) pantun peribahasa, (10) pantun perpisahan, dan (11) pantun teka-teki.

Pantun nasehat ialah pantun yang berisi ajaran/pelajaran yang baik berisi (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik yang berujuk pada pendidikan. Buku yang penulis teliti ini berjudul *Pantun Nasehat*. Dari judulnya saja sudah terlihat bahwa pantun-pantun di dalamnya berkaitan langsung dengan budaya.

Unsur-unsur utama kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009: 164-170) terdiri atas tujuh unsur. Ketujuh unsur budaya tersebut ialah (1) bahasa, (2)

sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian.

a. Bahasa

Bahasa adalah sistem perlambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Dalam karangan etnografi, bahasa masyarakat tercermin dalam rangkaian kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh suku bangsa, beserta variasi-variasi dari pemilik bahasa itu (Koentjaraningrat 2009: 164-170).

Bahasa merupakan unsur utama dalam sebuah karya, baik tulis maupun lisan. Dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, ditemukan empat cabang ilmu linguistik, yaitu: a) fonologi, b) sintaksis, c) semantik, dan d) morfologi.

(1) Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang berkaitan tentang bunyi. Chaer (2003: 102) mengatakan fonologi ialah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari kata fon yaitu bunyi dan logi yaitu ilmu.

Sesungguhnya, dalam karya sastra pantun aspek bahasa yang paling mendominasi adalah fonologi, yaitu bunyi yang memang terikat aturan dalam pembuatannya. Pantun pada dasarnya identik dengan bunyi pada larik satu dan tiga (sampiran) berbunyi sama, larik dua dan empat (isi) berbunyi sama pula. Karya sastra pantun berpola a-b-a-b atau a-a-a-a.

Pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan abjad /ab-ab/. Maksudnya, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

(2) Morfologi

Menurut Ramlan (2009: 21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Dapat pula dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Morfem merupakan bentuk kata yang paling kecil dan sudah memiliki arti. Sebuah kata bisa terdiri dari satu atau lebih morfem, misalnya kata “jalan” yang terdiri dari satu morfem, “berjalan” yang terdiri dari dua morfem (ber- dan jalan), “jalan-jalan” yang terdiri dari dua morfem, atau “menjalankan” yang terdiri dari tiga morfem (me-, jalan, dan -kan).

Ditinjau dari bentuknya kata dapat dibagi menjadi dua yaitu kata asal dan kata jadian. Kata asal bisa menjadi kata jadian melalui proses morfologi. Proses morfologi sendiri merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Ada tiga proses morfologi, yaitu:

1. Proses Pembubuhan Afiks (Afiksasi)

Menurut Ramlan (2009: 54) afiksasi merupakan proses menambahkan/membubuhkan afiks atau imbuhan. Afiksasi terdiri dari:

1) prefiks (awalan) : ber-, me-, pe-, per-, di-, ter-, ke-, se-

- 2) sufiks (akhiran): -kan, -an, -i
- 3) infiks (sisipan): -el, em, er
- 4) konfiks (awalan dan akhiran): ber-kan, ber-an, per-an, per-im, pe-an, di-kan, di-I, me-kan, ter-kan, ter-i, ke-an
- 5) simulfiks: memper-kan, memper-I, diper-kan, diper-i

2. Proses Pengulangan (Reduplikasi)

Menurut Ramlan (2009: 63) reduplikasi merupakan proses pembentukan kata ulang. Macam-macam kata ulang yaitu:

- 1) Dwipurwa: kata ulang atas suku awal, contoh: jaka → jajaka → jejaka.
- 2) Dwilingga: kata ulang seluruh kata dasar, contoh: guru-guru, siswa-siswa.
- 3) Dwilingga salin: kata ulang berubah bunyi, contoh: sayur-mayur, gerak-gerik.
- 4) Kata ulang berimbuhan: kata ulang yang di dalamnya terdapat perulangan kata dasar dengan memperoleh imbuhan, contoh: tertawa-tawa, perumahan-perumahan.
- 5) Kata ulang semu: kata ulang yang tidak memiliki bentuk dasar yang diulang, contoh: kura-kura, kupu-kupu.

3. Proses Pemajemukan

Menurut Ramlan (2009: 76) Proses pemajemukan atau komposisi merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih sehingga membentuk kata majemuk atau kata yang memiliki arti baru. Macam-macam kata majemuk yaitu:

- 1) Kata majemuk setara: kata majemuk yang unsur-unsurnya sederajat, contoh: jual beli, tua muda.

2) Kata majemuk tak setara: kata majemuk yang unsur-unsurnya tidak sederajat, contoh: sapatangan, kamar kecil.

3) Kata majemuk hibridis: kata majemuk yang merupakan gabungan dari unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing, contoh: tenis meja, bumi putra.

4) Kata majemuk unik: kata majemuk yang salah satu unsurnya hanya dapat bergabung dengan kata pasangannya itu, tidak dapat bergabung dengan kata lain. Contoh: gegap gempita, muda belia.

(3) Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata. Menurut Chaer (1994: 60) semantik adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Artinya, semantik berhubungan dengan tanda atau simbol.

Dalam semantik, terdapat unsur-unsurnya, yaitu:

1. Tanda dan Lambang (Simbol)

Menurut Chaer (2009: 37) bahwa lambang sebenarnya juga adalah tanda, hanya bedanya lambang tidak memberi tanda secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Misalnya warna merah pada bendera Sang Merah Putih merupakan lambang “keberanian”, dan warna putih merupakan lambang “kesucian”. Gambar padi dan kapas pada burung Garuda Pancasila melambangkan “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

(4) Sintaksis

Sintaksis merupakan aturan dari hubungan kata satu sama lainnya sebagai penyatuan gagasan. Menurut Keraf (1978: 158) sintaksis adalah bagian tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam kalimat suatu bahasa.

Ruang Lingkup Sintaksis

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli seperti di atas, maka ruang lingkup sintaksis mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat. Intinya adalah semua komponen yang menelaah tentang struktur kalimat.

1. Kata

Kata dapat dikelompokkan menurut kategorinya, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, preposisi, konjungsi, dan pronomina. Dalam konteks sintaksis, verba, nomina, dan adjektiva adalah kategori utama, sedangkan yang lain adalah kategori tambahannya.

2. Frasa

Pengisi fungsi sintaksis dapat berupa kata dan dapat berupa pula frasa. Sehingga ada jenis frasa yang berupa frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektifal. Selain itu, ada juga frasa adverbial, frasa numeral, dan frasa preposisional. Dilihat dari hubungan kedua unsurnya dikenal adanya frasa koordinatif, dan frasa subordinatif.

Chaer (2009: 2) menjelaskan bahwa bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya disebut semantik (makna).

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan yang dimiliki masyarakat, menyangkut pengetahuan tentang: (1) alam sekitarnya, (2) alam flora di daerah tempat tinggalnya, (3) alam fauna di daerah tempat tinggalnya, (4) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) tubuh manusia, (6) sifat-sifat dan tingkah sesama manusia, dan (7) ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2009: 164-170).

c. Organisasi Sosial

Dalam tiap kehidupan masyarakat, unsur-unsur khusus dalam organisasi sosial diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul sehari-hari.

Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat terbagi-bagi menjadi lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari

padanya, tetapi juga orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatannya. Di antara golongan terakhir ini ada orang-orang yang dekat padanya dan ada pula orang-orang yang jauh padanya.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat, tercermin dalam: perkawinan, tolong-menolong antarkerabat, sopan-santun pergaulan antarkerabat, sistem istilah kekerabatan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009: 164-170).

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi tradisional dikenal paling sedikit 8 (delapan) macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik. Kedelapan dipakai oleh manusia hidup dalam masyarakat pedesaan yang hidup dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, berupa: (1) alat-alat produktif, (2) senjata, (3) wadah, (4) alat-alat menyalakan api, (5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamu, (6) pakaian dan perhiasan, (7) tempat berlindung dan perumahan, dan (8) alat-alat transpor (Koentjaraningrat, 2009: 164-170).

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Untuk mempertahankan hidup, manusia harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis dan sosial, seperti makan, minum, dan bekerja sama. Untuk itu, mengapa manusia harus bisa bekerja atau memiliki mata pencaharian. Sistem mata pencaharian dapat diperinci ke dalam beberapa jenis seperti: perburuan, peladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri manufaktur. Tiap jenis mata pencaharian tadi, terkait dengan sistem

sosialnya, sistem sosial yang berlaku dan diberlakukan di dalam berinteraksi dan bekerjasama dalam kaitanya dengan mata pencaharian disebut sebagai adat. Adat dalam sistem sosial tercermin dari keteraturan dalam berbagai aktifitas sosialnya. Sedangkan adat yang dimanifestasikan dalam wujud fisik yang berupa berbagai peralatan yang tentunya merupakan benda benda kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009: 164-170).

f. Sistem Religi

Sistem religi, menyangkut sistem ilmu gaib. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi.

Sistem upacara kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap suci. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu: (1) tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 2009: 164-170).

g. Kesenian

Kesenian sebagai unsur kebudayaan, merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Ada dua macam seni yang penting di sini yaitu: (1) seni rupa,

atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan (2) seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Seni rupa ada berupa seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis serta gambar, dan seni rias. Sedangkan seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumen (dengan alat bunyi-bunyian) (Koentjaraningrat, 2009: 164-170).

1.5 Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari pantun yang terdapat dalam buku *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy. Di dalam buku *Pantun Nasehat* yang diterbitkan pada 4 Juli 2005 (cetakan kedua) penerbitnya Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu di Yogyakarta yang di dalamnya terdapat 294 halaman, terdiri dari 4 bab dan yang diambil dalam penelitian data ini terdapat pada bab 3 dengan jumlah 914 bait pantun. Data penelitian ini adalah seluruh kutipan-kutipan pantun yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Hamidy, 2003: 23). Kualitatif adalah penelitian yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peran, dan nilai-nilai.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Semi (2012: 8) penelitian perpustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dikamar kerja peneliti atau diruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya. Data penelitian ini didapat secara langsung melalui bahan perpustakaan tentang *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang merupakan suatu bentuk pengumpulan data yakni dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2012: 53). Peneliti mengumpulkan data-data yang ada dalam pantun, kemudian menentukan fakta-fakta yang menunjukkan bukti tentang unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, dan kesenian yang terdapat di dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, serta disusul dengan analisisnya.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik hermeneutik. Teknik hermeneutik yaitu teknik membaca objek kajian (pantun), mencatat hal yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya dalam *Pantun*

Nasehat karya Tenas Effendy. Hamidy, (2003: 24) mengatakan bahwa hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik hermeneutik ini biasanya untuk kajian sastra menelaah roman, novel dan cerpen. Langkah-langkah yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Baca adalah penulis membaca seluruh isi *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy berulang-ulang kali.
2. Catat adalah penulis mencatat hal-hak penting yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, dan kesenian yang terdapat dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy.
3. Simpulkan adalah setelah membaca dan mencatat penulis membuat kesimpulan dari apa yang telah dibaca dan dicatat dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy sesuai dengan masalah penelitian yang penulis lakukan.

1.8 Teknik Analisis Data

Adapun cara menganalisis data penelitian tentang “ Nilai-nilai Budaya dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy”, penulis menggunakan analisis teks, langkah kerjanya dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian;
- b. Menganalisis data sesuai dengan teori yang dibahas;
- c. Menafsirkan data yang relevan;

- d. Menyimpulkan data sesuai dengan sistematika penelitian yang sesuai dengan ketentuan;



BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bagian ini penulis memaparkan data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Data hasil dari teknik hermeneutik ini merupakan data yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti yang terdapat dalam pantun-pantun kemudian dicatat dan selanjutnya disimpulkan. Untuk lebih jelasnya pengolahan data ini penulis klasifikasikan pengolahan data yaitu : (1) Deskripsi data, (2) Analisis data, dan (3) Interpretasi data.

2.1 Deskripsi Data

TABEL 01. KUTIPAN PANTUN UNSUR BAHASA DALAM *PANTUN NASEHAT KARYA TENAS EFFENDY*

Bahasa	Kutipan Pantun
	(1) Adat orang berjalan malam Ada suluh jadi pedoman Adat orang beragama Islam Ada petunjuk menerangi iman (Effendy, 2005:102)
	(2) Jangan suka meninggalkan sembahyang Karena sembahyang tiang agama Jangan suka menghina orang Menghina orang malang menimpa (Effendy, 2005:135)
	(3) Binasa rumah tidak bertunggu Binasa negerti tidak bertuah Binasa ibadah tidak berilmu Binasa diri tidak bermarwah (Effendy, 2005:140)
	(4) Elok kain karena tenunnya Elok tenun karena rapatnya Elok pemimpin karena santunnya Elok santun karena ibadatnya (Effendy, 2005:120)

SAMBUNGAN TABEL 01

	<p>(5) Jangan suka menurutkan selera Selera itu tak ada batasnya Jangan suka memburukkan saudara Memburukkan saudara ada qisasnya (Effendy, 2005:134)</p> <p>(6) Kalau menyangkal petuah ibu Hidup sesat dunia akhirat Kalau beramal tidak berilmu Pikiran tumpat pahala tak dapat (Effendy, 2005:106)</p> <p>(7) Kalau hendak memimpin rakyat Hati lapang ilmu pun banyak Kalau tak rajin berbuat ibadat Hari petang laknat mendekat (Effendy, 2005:118)</p> <p>(8) Kalau budi salah ditanam Jangan sesekali meminta balas Kalau hati mengandung dendam Alamat badan mati melengas (Effendy, 2005:125)</p> <p>(9) Bila hati suka mendendam Sesama saudara terpecah belah Bila mengerti ajaran Islam Hidup sejahtera tiada menyalah (Effendy, 2005:137)</p> <p>(10) Bila hidup tidak beriman Tuduh menuduh sama sekandang Bila menuruti bisikan setan Gaduh tumbuh celaka datang (Effendy, 2005:145)</p> <p>(11) Kalau hendak memimpin rakyat Hati lapang ilmu pun banyak Kalau tak rajin berbuat ibadat Hari petang laknat mendekat (Effendy, 2005:118)</p>
--	--

SAMBUNGAN TABEL 01

	<p>(12) Bila hidup tidak beriman Banyaklah kerja melanggar adat Bila menuruti jalannya setan Hidup dan mati badan melarat (Effendy, 2005:141)</p> <p>(13) Bila hidup tidak beriman Rusuhlah kampung rusak negeri Bila menurut bisikan setan Tubuh menanggung rusaklah diri (Effendy, 2005:145)</p> <p>(14) Kalau berjalan pada yang benar Sebarang kerja membawa hasil Kalau iman sudah mengakar Hilang segala loba dan bakhil (Effendy, 2005:151)</p> <p>(15) Bila hidup tidak beriman Banyaklah tumbuh silang sengketa Bila menuruti bisikan setan Binasalah tubuh mengandung nista (Effendy, 2005:142)</p> <p>(16) Adat orang berjalan malam Adat suluh jadi pedoman Adat orang beragama Islam Adat petunjuk menerangi iman (Effendy, 2005:102)</p> <p>(17) Orang berkain menutup aurat Sesuai dengan petuah hadis Orang muslimin hidup beradat Lakunya sopan mukanya manis (Effendy, 2005:102)</p> <p>(18) Di bulan Ramadhan orang tarawih Sudah sembayang membaca Qur'an Orang beriman hidupnya salih Dadanya lapang lakunya sopan (Effendy, 2005:102)</p>
--	---

SAMBUNGAN TABEL 01

	<p>(19) Elok langkah karena pedoman Elok laku karena beramal Elok manusia karena beriman Elok ilmu karena beramal (Effendy, 2005:105)</p> <p>(20) Hari Jumat membaca kitab Mengaji menuntut agama Islam Nabi Muhammad telaga adab Menjadi ikutan seluruh alam (Effendy, 2005:116)</p>
--	---

TABEL 02. KUTIPAN PANTUN SISTEM PENGETAHUAN DALAM PANTUN NASEHAT KARYA TENAS EFFENDY

Sistem Pengetahuan	Kutipan Pantun
	<p>(21) Bila hidup tidak beriman Banyaklah kerja melanggar adat Bila menuruti jalannya setan Hidup dan mati badan melarat (Effendy, 2005:141)</p> <p>(22) Bila hidup tidak beriman Banyaklah tumbuh silang sengketa Bila menuruti bisikan setan Binasalah tubuh mengandung nista (Effendy, 2005:142)</p> <p>(23) Bila hidup tidak beriman Rusuhlah kampung rusak negeri Bila menurut bisikan setan Tubuh menanggung rusaklah diri (Effendy, 2005:145)</p> <p>(24) Bila hidup tidak beriman Banyaklah tumbuh dendam kesumat Bila menurut bisikan setan Gaduh tumbuh celaka datang (Effendy, 2005:145)</p>

SAMBUNGAN TABEL 02

	<p>(25) Adat hidup berumah tangga Suami isteri ingat mengingat Adat hidup sesama tetangga Beri memberi mana yang dapat (Effendy, 2005:121)</p> <p>(26) Kalau galah sudah dipancang Dapat menambat tali perahu Kalau bersalah kepada orang Cepatlah tobat sebelum malu (Effendy, 2005:133)</p> <p>(27) Jangan suka mematahkan parang Parang patah kerja tak jadi Jangan suka menyusahkan orang Orang susah rusaklah budi (Effendy, 2005:134)</p> <p>(28) Jangan suka iri mengiri Orang pengiri hidupnya malang Jangan suka lupakan diri Yang lupa diri dibenci orang (Effendy, 2005:135)</p> <p>(29) Bertuah tua banyak bertobat Memohon ampun kepada Allah Kepada ayah hendaklah hormat Kepada ibu santun dan ramah (Effendy, 2005:198)</p> <p>(30) Banyaklah orang memakai kain Kain sarung menutupi aurat Banyaklah orang pandai memimpin Tidak seagung nabi Muhammad (Effendy, 2005:115)</p> <p>(31) Banyaklah orang suka mengaji Tidakkan sama mengaji syariat Banyaklah orang suka berbudi Tidakkan semulia nabi Muhammad (Effendy, 2005:115)</p>
--	--

TABEL 03. KUTIPAN PANTUN UNSUR ORGANISASI SOSIAL DALAM PANTUN NASEHAT KARYA TENAS EFFENDY

Organisasi Sosial	Kutipan Pantun
	<p>(32) Apa tanda orang bersifat Tahu menjaga aib dan malu Siapa teguh memegang adat Sesama manusia bantu membantu (Effendy, 2005:183)</p> <p>(33) Bertuah tua dadanya lapang Tahu memberi petuah amanat Bertuah manusia tenggang-menenggang Sama senegeri ingat mengingat (Effendy, 2005:195)</p> <p>(34) Kalau ingat hidup kan mati Tentulah banyak berbuat baik Kalau ingat perintah ilahi Tentu tak mau usik mengusik (Effendy, 2005:171)</p> <p>(35) Kalau galah sudah dipancang Dapat menambat tali perahu Kalau bersalah kepada orang Cepatlah tobat sebelum malu (Effendy, 2005:133)</p> <p>(36) Apa tanda orang beriman Tahu membalas kebaikan orang Siapa suka pada kebajikan Ke tengah ke tepi tetap terpandang (Effendy, 2005:180)</p> <p>(37) Jangan suka mematahkan parang Parang patah kerja tak jadi Jangan suka menyusahkan orang Orang susah rusaklah budi (Effendy, 2005:134)</p> <p>(38) Bertuah tua banyak bertobat Memohon ampun kepada Allah Kepada ayah hendaklah hormat Kepada ibu santun dan ramah (Effendy, 2005:198)</p>

TABEL 04. KUTIPAN PANTUN UNSUR SISTEM RELIGI DALAM *PANTUN NASEHAT KARYA TENAS EFFENDY*

Sistem Religi	Kutipan Pantun
	<p>(39) Siapa suka memegang adat Mulialah sifat dengan karenah Siapa suka sembahyang sunat Pahala dapat iman bertambah (Effendy, 2005:104)</p> <p>(40) Pada saudara hendaklah sayang Pada sahabat hendaklah minat Pada agama banyaklah sembahyang Pada ibadat luruskan niat (Effendy, 2005:107)</p> <p>(41) Kalau terbang tinggi-tinggi Ingat-ingat bumi di bawah Kalau sembahyang luruskan hati Dalam ibadat turuti sunnah (Effendy, 2005:107)</p> <p>(42) Kalau bercakap peliharakan lidah Kalau berjalan peliharakan kaki Kalau menghadap kepada Allah Luruskan iman sempurnakan hati (Effendy, 2005:108)</p> <p>(43) Orang berkain menutup aurat Sesuai dengan petuah hadis Orang muslimin hidup beradat Lakunya sopan mukanya manis (Effendy, 2005:102)</p> <p>(44) Apa tanda orang yang taqwa Amalnya banyak hatinya suci Siapa suka menolong saudara Bekalnya banyak sesudah mati (Effendy, 2005:181)</p> <p>(45) Kalau ingat hidup kan mati Tentu tak mau hidup berbantah Kalau ingat perintah ilahi Tentulah malu berbuat fitnah (Effendy, 2005:168)</p>

2.2 Analisis Data

Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian ini di mana pokok bahasan analisis data hanya difokuskan pada *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy dengan penekanan analisis nilai budaya pada unsur: (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Organisasi Sosial, dan (4) Sistem Religi.

Berikut penulis menganalisis data penelitian ini secara kualitatif untuk mendeskripsikan keempat unsur tersebut sebagai berikut:

2.2.1 Nilai Budaya dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy

2.2.1.1. Bahasa

Bahasa adalah sistem perlambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Dalam karangan etnografi, bahasa masyarakat tercermin dalam rangkaian kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh suku bangsa, beserta variasi-variasi dari pemilik bahasa itu (Koentjaraningrat 2009: 164-170).

Bahasa merupakan unsur utama dalam sebuah karya, baik tulis maupun lisan. Dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, ditemukan empat cabang ilmu linguistik, yaitu: a) fonologi, b) morfologi, c) semantik, dan d) sintaksis.

(1) Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang berkaitan tentang bunyi. Chaer (1994:102) mengatakan fonologi ialah bidang linguistik yang mempelajari,

menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari kata fon yaitu bunyi dan logi yaitu ilmu.

Sesungguhnya, dalam karya sastra pantun aspek bahasa yang paling mendominasi adalah fonologi, yaitu bunyi yang memang terikat aturan dalam pembuatannya. Pantun pada dasarnya identik dengan bunyi pada larik satu dan tiga (sampiran) berbunyi sama, larik dua dan empat (isi) berbunyi sama pula. Karya sastra pantun berpola a-b-a-b atau a-a-a-a, dalam *Pantun Nasehat* karya Effendy, ditemukan sebanyak lima, sebagai berikut:

- 1) Adat orang berjalan malaman
 Ada suluh jadi pedomanan
 Adat orang beragama Islaman
 Ada petunjuk menerangi imanan
 (Effendy, 2005:102)

Pada temuan pertama di atas, pola pantun tersebut berbentuk a-b-a-b, jika di lafalkan maka akan terdengar bunyi hampir seragam yang dihasilkan dari bunyi suku kata “**am**” dan “**an**”. Kemudian, penggunaan vokal “a” di awal larik mendukung suasana yang dibangun penyair, yaitu suasana kegembiraan dan kesenangan dalam berpantun. Dapat dicermati rima di setiap larik, yaitu a, i, ang, am, dan an.

- 2) Jangan suka meninggalkan sembahyangan
 Karena sembahyang tiang agama
 Jangan suka menghina orangan
 Menghina orang malang menimpa
 (Effendy, 2005:135)

Pada pantun di atas, ditemukan bunyi dengung yang dihasilkan dari suku kata “ng” sebanyak sepuluh kali. Didominasi rima “ng” pada banyak kata menjadi sebuah nada yang hampir sama bunyi.

- 3) Binasa rumah tidak bertunggu
 Binasa negeri tidak bertuah
 Binasa ibadah tidak berilmu
 Binasa diri tidak bermalwah
 (Effendy, 2005:140)

Puisi di atas didominasi bunyi dari huruf vokal “a” dan “i” yang mana vokal “a” ditemukan sebanyak lima kali dan persajakan kata “binasa” ditemukan empat kali. Penggunaan huruf vokal “i” pada pantun tersebut jika dilafalkan berbunyi seperti doa kepada Tuhan Yang Kuasa. Menggunakan huruf vokal “a” menandakan nuasa yang gembira, meskipun pantun tersebut merupakan sebuah renungan kepada diri sendiri.

- 4) Elok kain karena tenunnya
 Elok tenun karena rapatnya
 Elok pemimpin karena santunnya
 Elok santun karena ibadatnya
 (Effendy, 2005:120)

Pantun di atas berpola a-a-a-a. Kata “elok” diulang sebanyak empat kali disetiap baris, sehingga pembaca yang mendengar dapat secara jelas memahami makna pantun tersebut dan didukung rima a setiap larik pantun. Di bawah ini juga pantun berpola a-a-a-a.

- 5) Jangan suka menurutkan selera
 Selera itu tidak ada batasnya
Jangan suka memburukkan saudara
 Memburukkan saudara ada qisasnya

(Effendy, 2005:134)

Pantun di atas mengulang bunyi-bunyi yang sama dengan akhiran “a”. Kata “jangan” diulang dua kali, kata suka diulang dua kali, kata selera diulang dua kali, kata “saudara” diulang dua kali dan kata “memburukkan” diulang dua kali. Sehingga apabila dilafalkan maka akan terdengar seperti penegasan kalimat. Pantun di atas mengajarkan pembaca untuk tidak mengikuti hawa nafsu (bait satu dan dua) dan peringatan bagi orang yang memburuk atau memfitnah saudaranya hal ini ditandai pada kata “qisas”.

(2) Morfologi

Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata dan sering juga disebut dengan istilah tatabentuk. Menurut Ramlan (2009: 21), morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, ditemukan sebanyak lima, sebagai berikut:

- 6) Kalau menyangkal petuah ibu
Hidup sesat dunia akhirat
Kalau beramal tidak berilmu
Pikiran tumpat pahala tak dapat
(Effendy, 2005:106)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan morfologi. Hal ini dapat dilihat pada kata *menyangkal* terdiri dari dua morfem,

morfem *men-* sebagai afiks, dan *sangkal* sebagai bentuk dasarnya. Demikian kata *beramal*, *berilmu*, dan *pikiran* masing-masing terdiri dari dua morfem yaitu *ber-* dan *an-* sebagai afiks dan morfem *amal*, *ilmu*, dan *pikir* sebagai bentuk dasar. Selain morfem berafiks tersebut masing-masing terdiri dari satu morfem.

- 7) Kalau hendak mempimpin rakyat
 Hati lapang ilmu pun banyak
 Kalau tak rajin berbuat ibadat
 Hari petang laknat mendekat
 (Effendy, 2005:118)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan morfologi. Hal ini dapat dilihat pada kata *memimpin* terdiri dari dua morfem, morfem *mem-* sebagai afiks, dan *pimpin* sebagai bentuk dasarnya. Demikian kata *berbuat* dan *mendekat* masing-masing terdiri dari dua morfem yaitu *ber-* dan *men-* sebagai afiks dan morfem *buat* dan *dekat* sebagai bentuk dasar. Selain morfem berafiks tersebut masing-masing terdiri dari satu morfem.

- 8) Kalau budi salah ditanam
 Jangan sesekali meminta balas
 Kalau hati mengandung dendam
 Alamat badan mati melengas
 (Effendy, 2005:125)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan morfologi. Hal ini dapat dilihat pada kata *ditanam* terdiri dari dua morfem, morfem *di-* sebagai afiks, dan *tanam* sebagai bentuk dasarnya. Demikian kata *sesekali*, *meminta*, *mengandung*, dan *melengas* masing-masing terdiri dari dua

morfem yaitu *se-*, *me-*, *meng-*, dan *me-* sebagai afiks dan morfem *kali*, *pinta*, *kandung*, dan *lengas* sebagai bentuk dasar. Selain morfem berafiks tersebut masing-masing terdiri dari satu morfem.

- 9) Bila hati suka mendendam
 Sesama saudara terpecah belah
 Bila mengerti ajaran Islam
 Hidup sejahtera tiada menyalah
 (Effendy, 2005:137)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan morfologi. Hal ini dapat dilihat pada kata *mendendam* terdiri dari dua morfem, morfem *men-* sebagai afiks, dan *dendam* sebagai bentuk dasarnya. Demikian kata *sesama*, *terpecah*, *mengerti*, *ajaran* dan *menyalah* masing-masing terdiri dari dua morfem yaitu *se-*, *ter-*, *meng-*, *an-*, dan *men-* sebagai afiks dan morfem *sama*, *pecah*, *arti*, *ajar*, dan *salah* sebagai bentuk dasar. Selain morfem berafiks tersebut masing-masing terdiri dari satu morfem.

- 10) Bila hidup tidak beriman
 Tuduh menuduh sama sekandang
 Bila menuruti bisikan setan
 Gaduh tumbuh celaka datang
 (Effendy, 2005:145)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan morfologi. Hal ini dapat dilihat pada kata *beriman* terdiri dari dua morfem, morfem *ber-* sebagai afiks, dan *iman* sebagai bentuk dasarnya. Demikian kata *menuduh*, *sekandang*, *menuruti*, dan *bisikan* masing-masing terdiri dari dua

morfem yaitu *me-*, *se-*, *me-i*, dan *kan-* sebagai afiks dan morfem *tuduh*, *kandang*, *turut* dan *bisik* sebagai bentuk dasar. Selain morfem berafiks tersebut masing-masing terdiri dari satu morfem.

(3) Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata. Menurut Chaer (1994: 60) semantik adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa. Artinya, semantik berhubungan dengan tanda atau simbol.

Dalam analisis *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, ditemukan unsur semantik sebanyak lima pantun, sebagai berikut:

- 11) Kalau hendak memimpin rakyat
 Hati lapang ilmu pun banyak
 Kalau tak rajin berbuat ibadat
 Hari petang laknat mendekat
 (Effendy, 2005:118)

Kutipan di atas tersebut, menggunakan simbol “**pemimpin**”, “**rakyat**”, dan “**ibadat**”. Simbol-simbol tersebut berkorelasi dengan “**laknat**” pada larik keempat, yaitu isi/pesan yang disampaikan penulis yang berarti menjadi pemimpin rakyat haruslah berilmu dan rajin ibadah, sebab pemimpin adalah orang yang menjalankan amanah rakyat sesuai dengan kaidah-kaidah kepemimpinan dan aturan agama, jika tidak dilakukan maka Tuhan akan melaknatnya suatu hari nanti.

- 12) Bila hidup tidak beriman
 Banyaklah kerja melanggar adat
 Bila menuruti jalannya setan
 Hidup dan mati badan melarat
 (Effendy, 2005:141)

Pada kutipan di atas, kata “**setan**” bermakna perbuatan yang jahat. Sifat tersebut hina bagi yang masih hidup maupun sudah mati. Simbol ini ditandai pada kata “**melarat**” yang bukan arti kata sebenarnya. Hal serupa juga dijumpai pada kutipan di bawah ini:

- 13) Bila hidup tidak beriman
 Rusuhlah kampung rusak negeri
 Bila menurut bisikan setan
 Tubuh menanggung rusaklah diri
 (Effendy, 2005:145)

Yaitu kata “**Rusaklah diri**” disini bukan bermakna rusak fisik, tetapi rusak hati sehingga melakukan perbuatan-perbuatan jahat setan. Pesan yang ingin disampaikan penulis dalam pantun ini yaitu beriman atau mengikuti perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya dapat menjaga negeri dan kehidupan bermasyarakat tentram dan damai.

- 14) Kalau berjalan pada yang benar
 Sebarang kerja membawa hasil
 Kalau iman sudah mengakar
 Hilang segala loba dan bakhil
 (Effendy, 2005:151)

Pada larik pertama, kata “**berjalan**” di atas bermakna perilaku yang jujur, yang berarti setiap pekerjaan jika dilakukan dengan benar akan membuahkan hasil, begitu pula sebaliknya. Dalam pantun tersebut penulis menyampaikan pesan

jika berbuat jujur, maka serakah dan tamak tidak akan ada dalam diri orang jujur tersebut. Hal ini ditandai pada kata **“loba”** yang berarti serakah dan kata **“bakhil”**.

- 15) Bila hidup tidak beriman
 Banyaklah tumbuh silang sengketa
 Bila menuruti bisikan setan
 Binasalah tubuh mengandung nista
 (Effendy, 2005:142)

Unsur semantik pada pantun di atas ditandai pada kata **“Silang sengketa”** silang sengketa di atas bermakna banyaknya terjadi masalah, ketidaknyamanan, risau, gelisah dan lain-lain. Hal ini disebabkan pada pengertian tidak beriman yang ditandai pada kalimat **“Menuruti bisikan setan”**.

(4) Sintaksis

Sintaksis merupakan aturan dari hubungan kata satu sama lainnya sebagai penyatuan gagasan. Menurut Keraf (1978: 158) sintaksis adalah bagian tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam kalimat suatu bahasa.

Ramlan (2005: 18) menjelaskan bahwa bagian ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase disebut sintaksis.

Dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, ditemukan sebanyak lima bait bahasan sintaksis, sebagai berikut:

- 16) Adat orang berjalan malam
 Ada suluh jadi pedoman

Orang muslimin hidup beradat Lakunya sopan mukannya manis

S

P

O

Orang muslimin hidup beradat sebagai (subjek), ada **lakunya sopan mukanya** sebagai (predikat), dan **manis** sebagai (objek). Oleh karena subjek umumnya terletak di sebelah kiri predikat. Subjek pada kalimat aktif dapat menjadi objek jika kalimat tersebut dipasifkan. Sedangkan predikat merupakan unsur yang harus ada dalam kalimat. Predikat disebut unsur inti kalimat. Unsur predikat dapat diisi oleh kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, frasa kerja, frasa benda, frasa sifat, atau frasa bilangan. Objek terletak setelah predikat. Objek merupakan unsur yang dapat hadir atau tidak. Objek wajib hadir dalam kalimat transitif. Dalam kalimat intransitif objek tidak diperlukan. Objek dalam kalimat aktif akan menjadi subjek dalam kalimat pasif. Objek dapat berupa kata benda atau frasa benda.

- 18) Di bulan Ramadhan orang tarawih
 Sudah sembahyang membaca Qur'an
Orang beriman hidupnya salih
Dadanya lapang lakunya sopan
 (Effendy, 2005:102)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sintaksis. Hal ini dapat dilihat pada isi pantun :

Orang beriman hidupnya salih dadanya lapang lakunya sopan

S

P

O

Orang beriman hidupnya salih sebagai (subjek), **dadanya lapang lakunya** sebagai (predikat), dan **sopan** sebagai (objek). Oleh karena subjek umumnya terletak di sebelah kiri predikat. Subjek pada kalimat aktif dapat menjadi objek jika kalimat tersebut dipasifkan. Sedangkan predikat merupakan unsur yang harus ada dalam kalimat. Predikat disebut unsur inti kalimat. Unsur predikat dapat diisi oleh kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, frasa kerja, frasa benda, frasa sifat, atau frasa bilangan. Objek terletak setelah predikat. Objek merupakan unsur yang dapat hadir atau tidak. Objek wajib hadir dalam kalimat transitif. Dalam kalimat intransitif objek tidak diperlukan. Objek dalam kalimat aktif akan menjadi subjek dalam kalimat pasif. Objek dapat berupa kata benda atau frasa benda.

- 19) Elok langkah karena pedoman
 Elok laku karena beramal
Elok manusia karena beriman
Elok ilmu karena beramal
 (Effendy, 2005:105)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sintaksis. Hal ini dapat dilihat pada isi pantun :

Elok manusia karena beriman elok ilmu karena beramal

S

P

O

Elok manusia karena beriman sebagai (subjek), **elok ilmu karena** sebagai (predikat), dan **beramal** sebagai (objek). Oleh karena subjek umumnya terletak di sebelah kiri predikat. Subjek pada kalimat aktif dapat menjadi objek jika kalimat tersebut dipasifkan. Sedangkan predikat merupakan unsur yang harus ada dalam kalimat. Predikat disebut unsur inti kalimat. Unsur predikat dapat diisi

oleh kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, frasa kerja, frasa benda, frasa sifat, atau frasa bilangan. Objek terletak setelah predikat. Objek merupakan unsur yang dapat hadir atau tidak. Objek wajib hadir dalam kalimat transitif. Dalam kalimat intransitif objek tidak diperlukan. Objek dalam kalimat aktif akan menjadi subjek dalam kalimat pasif. Objek dapat berupa kata benda atau frasa benda.

20) Hari Jum'at membaca kitab
 Mengaji menuntut agama Islam
Nabi Muhammad telaga adab
Menjadi ikutan seluruh alam
 (Effendy, 2005:116)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sintaksis. Hal ini dapat dilihat pada isi pantun :

Nabi Muhammad telaga adab	menjadi ikutan seluruh	alam
S	P	O

Nabi Muhammad telaga adab sebagai (subjek), **menjadi ikutan seluruh** sebagai (predikat), dan **alam** sebagai (objek). Karena subjek umumnya terletak di sebelah kiri predikat. Subjek pada kalimat aktif dapat menjadi objek jika kalimat tersebut dipasifkan. Sedangkan predikat merupakan unsur yang harus ada dalam kalimat. Predikat disebut unsur inti kalimat. Unsur predikat dapat diisi oleh kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, frasa kerja, frasa benda, frasa sifat, atau frasa bilangan. Dan objek terletak setelah predikat. Objek merupakan unsur yang dapat hadir atau tidak. Objek wajib hadir dalam kalimat transitif. Dalam kalimat intransitif objek tidak diperlukan. Objek dalam kalimat aktif akan menjadi subjek dalam kalimat pasif. Objek dapat berupa kata benda atau frasa benda.

2.2.1.2 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan yang dimiliki masyarakat, menyangkut pengetahuan tentang: (1) alam sekitarnya, (2) alam flora di daerah tempat tinggalnya, (3) alam fauna di daerah tempat tinggalnya, (4) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) tubuh manusia, (6) sifat-sifat dan tingkah sesama manusia, dan (7) ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2009: 164-170).

(1) Tubuh manusia

Keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut (Depdiknas, 2008: 1492). Dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, ditemukan sebanyak empat, sebagai berikut:

- 21) Bila hidup tidak beriman
 Banyaklah kerja melanggar adat
Bila menuruti jalannya setan
Hidup dan mati badan melarat
 (Effendy, 2005:141)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan tubuh manusia. Hal ini dapat dilihat “**Bila menuruti jalannya setan, hidup dan mati badan melarat**”. Kutipan tersebut menjelaskan seseorang yang mengikuti hawa nafsunya, akan mati dan sengsara sehingga merugikan diri sendiri.

- 22) Bila hidup tidak beriman
 Banyaklah tumbuh silang sengketa
Bila menuruti bisikan setan
Binasalah tubuh mengandung nista
 (Effendy, 2005:142)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan tubuh manusia. Hal ini dapat dilihat “**Bila menuruti bisikan setan, binasalah tubuh mengandung nista**”. Kutipan tersebut menjelaskan seseorang yang mengikuti hawa nafsunya yang terbujuk oleh bisikan setan akan membinasakan diri sendiri sehingga terhina di kehidupannya.

- 23) Bila hidup tidak beriman
 Rusuhlah kampung rusak negeri
Bila menurut bisikan setan
Tubuh menanggung rusaklah diri
 (Effendy, 2005:145)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan tubuh manusia. Hal ini dapat dilihat “**Bila menurut bisikan setan, tubuh menanggung rusaklah diri**”. Kutipan tersebut menjelaskan seseorang yang terbujuk oleh bisikan setan maka membuat anggota tubuh yang lain menanggung malu terhadap perbuatan diri sendiri.

- 24) Bila hidup tidak beriman
 Banyaklah tumbuh dendam kesumat
Bila menurut bisikan setan
Gaduh tumbuh celaka datang
 (Effendy, 2005:145)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan tubuh manusia. Hal ini dapat dilihat “**Bila menurut bisikan setan, gaduh tumbuh celaka datang**”. Kutipan tersebut menjelaskan jika mengikuti hawa nafsu akan menimbulkan permusuhan, pertikaian, dan perselisihan akibatnya diri kita sendirilah yang celaka.

(2) Sifat-sifat dan Tingkah Laku Sesama Manusia

Ulah (perbuatan) atau kelakuan, perangai yang aneh-aneh atau yang tidak sewajarnya (Depdiknas, 2008: 1469). Dalam *Pantun Nasehat* karya Effendy, ditemukan sebanyak tujuh, sebagai berikut:

- 25) Adat hidup berumah tangga
 Suami isteri ingat mengingat
Adat hidup sesama tetangga
Beri memberi mana yang dapat
 (Effendy, 2005:121)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sifat-sifat dan tingkah sesama manusia. Hal ini dapat dilihat “**Adat hidup sesama tetangga, beri memberi mana yang dapat**”. Kutipan tersebut menjelaskan hidup bertetangga hendaklah saling tolong menolong, bertenggang rasa dan saling berbagi satu dengan yang lainnya.

- 26) Kalau galah sudah dipancang
 Dapat menambat tali perahu
Kalau bersalah kepada orang

Cepatlah tobat sebelum malu
(Effendy, 2005:133)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa unsur sistem sosial yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sifat-sifat dan tingkah sesama manusia. Hal ini ditandai pada kalimat “**Kalau bersalah kepada orang, cepatlah tobat sebelum malu**” yang menganjurkan untuk meminta maaf kepada orang jika melakukan suatu kesalahan.

27) Jangan suka mematahkan parang
Parang patah kerja tak jadi
Jangan suka menyusahkan orang
Orang susah rusaklah budi
(Effendy, 2005:134)

Kutipan pantun tersebut menggambarkan sifat individu dalam bersosial. Penulis menggambarkan orang yang suka menyusahkan orang lain adalah orang budinya rusak. Pada larik pertama dan kedua, digambarkan sifat pemalas ditandai “**mematahkan parang**” dan “**kerja tak jadi**”.

28) Jangan suka iri mengiri
Orang pengiri hidupnya malang
Jangan suka lupakan diri
Yang lupa diri dibenci orang
(Effendy, 2005:135)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem sosial yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia. Hal ini dapat dilihat “**Yang lupa diri dibenci orang, yang lupa diri dibenci orang**”. Kutipan ini menjelaskan seseorang yang lupa diri atau bersikap sombong akan dibenci dan tidak disukai orang.

- 29) Bertuah tua banyak bertobat
 Memohon ampun kepada Allah
Kepada ayah hendaklah hormat
Kepada ibu santun dan ramah
 (Effendy, 2005:198)

Pada kutipan di atas, sistem sosial di tandai pada kalimat “**Kepada ayah hendaklah hormat, kepada ibu santun dan ramah**”. Pantun di atas bermakna kepada orang tua hendaklah patuh dan hormat.

- 30) Banyaklah orang memakai kain
 Kain sarung menutupi aurat
Banyaklah orang pandai memimpin
Tidak seagung nabi Muhammad
 (Effendy, 2005:115)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem sosial yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sifat-sifat dan tingkah sesama manusia. Hal ini dapat dilihat “**Banyaklah orang pandai memimpin, tidak seagung nabi Muhammad**”. Kutipan tersebut menjelaskan seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan belum tentu semulia nabi Muhammad.

- 31) Banyaklah orang suka mengaji
 Tidakkan sama mengaji syariat
Banyaklah orang suka berbudi
Tidakkan semulia nabi Muhammad
 (Effendy, 2005:115)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sifat-sifat dan tingkah sesama manusia. Hal ini dapat dilihat “**Banyaklah orang suka berbudi, tidakkan semulia nabi Muhammad**”.

Kutipan tersebut menjelaskan orang-orang yang memiliki kebijaksanaan atau yang murah hati jika dibandingkan nabi Muhammad jauh perbedaannya mengingat nabi Muhammad ini merupakan tauladan bagi seluruh umat Islam.

2.2.1.3 Organisasi Sosial

Sistem kekerabatan dalam masyarakat, tercermin dalam: perkawinan, tolong-menolong antarkerabat, sopan-santun pergaulan antarkerabat, sistem istilah kekerabatan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009: 164-170). Dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, ditemukan sebanyak tujuh, sebagai berikut:

- 32) Apa tanda orang bersifat
 Tahu menjaga aib dan malu
 Siapa teguh memegang adat
 Sesama manusia bantu membantu
 (Effendy, 2005:183)

“**Apa tanda orang bersifat**” pada sampiran pantun di atas telah menggambarkan kepada pembaca yaitu perilaku. Secara lebih luas berarti sifat baik, sikap, pendirian, berilmu, yang menjaga perbuatannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem sosial masyarakat Indonesia berpegang teguh kepada adat sebagai lembaga moral masyarakat yang saling membantu. Pantun di atas berisi pesan yang menggambarkan orang yang baik selalu saling membantu.

- 33) Bertuah tua dadanya lapang
 Tahu memberi petuah amanat
 Bertuah manusia tenggang-menenggang
 Sama senegeri ingat mengingat
 (Effendy, 2005:195)

Pada kutipan pantun di atas, penulis mengajak kepada yang lebih tua sebagai orang yang telah banyak pengalaman kehidupan untuk dapat memberi nasehat baik kepada yang lebih muda. Larik ketiga dan keempat dapat disimpulkan sebagai isi nasehatnya, yaitu rasa **tenggang menenggang** sesama manusia dalam berperilaku dan saling mengingat sesama manusia untuk kebaikan.

- 34) Kalau ingat hidup kan mati
 Tentulah banyak berbuat baik
 Kalau ingat perintah ilahi
 Tentu tak mau usik mengusik
 (Effendy, 2005:171)

Pada kutipan pantun di atas, nilai sosial dalam pantun tersebut ditandai pada frasa “**Usik mengusik**” yang mengartikan bahwa sebagai manusia dilarang merugikan orang lain. **Usik mengusik** dalam pantun tersebut dapat diartikan sebagai perbuatan jahat, hal ini dapat dilihat pada larik pertama dan kedua “semasa hidup haruslah berbuat banyak kebaikan sebagaimana perintah Tuhan”.

- 35) Kalau galah sudah dipancang
 Dapat menambat tali perahu
 Kalau bersalah kepada orang
Cepatlah tobat sebelum malu
 (Effendy, 2005:133)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa unsur sistem sosial yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sopan santun pergaulan antarkerabat. Hal ini ditandai pada kalimat “**Kalau bersalah kepada orang, cepatlah tobat sebelum malu**” yang menganjurkan untuk meminta maaf kepada orang jika melakukan suatu kesalahan.

- 36) Apa tanda orang beriman
Tahu membalas kebaikan orang
 Siapa suka pada kebajikan
 Ke tengah ke tepi tetap terpandang
 (Effendy, 2005:180)

Pada kutipan pantun di atas, aspek sosial ditandai pada kalimat “**Tahu membalas kebaikan orang**”. Artinya, setiap perbuatan baik orang lain haruslah dibalas dengan kebaikan. Orang baik akan dipandang kemanapun ia pergi.

- 37) Jangan suka mematahkan parang
 Parang patah kerja tak jadi
 Jangan suka menyusahkan orang
 Orang susah rusaklah budi
 (Effendy, 2005:134)

Kutipan pantun tersebut menggambarkan sifat individu dalam bersosial. Penulis menggambarkan orang yang suka menyusahkan orang lain adalah orang budinya rusak. Pada larik pertama dan kedua, digambarkan sifat pemalas ditandai “**Mematahkan parang**” dan “**Kerja tak jadi**”.

- 38) Bertuah tua banyak bertobat
 Memohon ampun kepada Allah
Kepada ayah hendaklah hormat
Kepada ibu santun dan ramah
 (Effendy, 2005:198)

Pada kutipan di atas, sistem sosial ditandai pada kalimat “**Kepada ayah hendaklah hormat, kepada ibu santun dan ramah**”. Pantun di atas bermakna kepada orang tua hendaklah patuh dan hormat.

2.2.1.4 Sistem Religi

Sistem upacara kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap suci. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu: (1) tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 2009: 164-170).

Dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, ditemukan sebanyak tujuh, sebagai berikut:

- 39) Siapa suka memegang adat
 Mulialah sifat dengan karenah
Siapa suka sembahyang sunnat
Pahala dapat iman bertambah
 (Effendy, 2005:104)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem religi yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Hal ini dapat dilihat “**Siapa suka sembahyang sunnat**”. Kutipan tersebut menjelaskan seseorang yang melakukan ibadah kepada Tuhannya akan mendapatkan pahala dan membuat iman kepada Tuhannya bertambah.

- 40) Pada saudara hendaklah sayang
 Pada sahabat hendaklah minat
Pada agama banyaklah sembahyang
 Pada ibadat luruskan niat
 (Effendy, 2005:107)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem religi yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Hal ini dapat dilihat “**Pada agama banyaklah sembahyang**”. Kutipan tersebut menjelaskan seseorang yang taat pada agamanya pasti ia rajin menjalankan perintah Tuhan-Nya.

- 41) Kalau terbang tinggi-tinggi
 Ingat-ingat bumi di bawah
Kalau sembahyang luruskan hati
 Dalam ibadat turuti sunnah
 (Effendy, 2005:107)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem religi yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Hal ini dapat dilihat “**Kalau sembahyang luruskan niat**”. Kutipan tersebut menjelaskan seseorang yang melaksanakan ibadah hendaknya meluruskan niat agar ibadahnya tidak sia-sia.

- 42) Kalau bercakap peliharakan lidah
 Kalau berjalan peliharakan kaki
Kalau menghadap kepada Allah
Luruskan iman sempurnakan hati
 (Effendy, 2005:108)

Berdasarkan kutipan *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy tersebut dapat dijelaskan bahwa unsur sistem religi yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Hal ini dapat dilihat “**Kalau menghadap kepada Allah, luruskan iman sempurnakan hati**”.

Kutipan tersebut menjelaskan seseorang yang melaksanakan ibadah menghadap Allah hendaknya sempurnakan niat serta hati.

- 43) Orang berkain menutup aurat
 Sesuai dengan petuah hadis
 Orang muslimin hidup beradat
 Lakunya sopan mukanya manis
 (Effendy, 2005:102)

“**Menutup aurat**” adalah perintah agama. Kata “**kain**” menggambarkan jilbab menutup kepalanya, kemudian kata “**kain**” juga berarti pakaian untuk menutup tubuh. Frasa “**muka manis**” pada larik keempat merupakan gambaran dari pancaran cahaya orang yang berwudu. Kemudian, aspek religi juga ditemukan dalam kutipan di bawah ini :

- 44) Apa tanda orang yang taqwa
 Amalnya banyak hatinya suci
 Siapa suka menolong saudara
Bekalnya banyak sesudah mati
 (Effendy, 2005:181)

Kata “**Taqwa**” merujuk pada orang yang melakukan perintah Tuhan, yang berarti menunjukk kepada orang yang beriman yang berhati suci dan banyak amal. Orang yang suka menolong saudara mendapatkan banyak pahala. Hal ini ditandai pada kalimat “**Bekalnya banyak sesudah mati**”. Pantun ini menjelaskan perbuatan baik diganjarkan dengan pahala yang banyak yang akan menyelamatkannya ketika mati dari siksaan api neraka.

- 45) Kalau ingat hidup kan mati
 Tentu tak mau hidup berbantah
 Kalau ingat perintah ilahi
 Tentulah malu berbuat fitnah
 (Effendy, 2005:168)

Pada kutipan pantun di atas, kalimat “**Tak mau hidup berbantah**” mengartikan patuh kepada perintah Tuhan. Yaitu Tuhan melarang manusia untuk berbuat fitnah. Kata “**Hidup kan mati**” merupakan ancaman dari setiap perbuatan yang akan dibalas ketika ia mati kelak.

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel analisis sebagai berikut:

Table 05. NILAI BUDAYA DALAM *PANTUN NASEHAT KARYA TENAS EFFENDY*

No.	Aspek Nilai Budaya	Ringkasan Nilai Budaya
1.	Aspek bahasa	<p>a. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdapat 20 data.</p> <p>b. Data aspek bahasa meliputi fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis.</p> <p>c. Aspek bahasa yang berkaitan dengan fonologi yaitu berupa bunyi, karena pada dasarnya pantun identik dengan bunyi pada larik satu dan tiga (sampiran) berbunyi sama sedangkan larik dua dan empat (isi) berbunyi sama pula. Karya sastra pantun berpola a-a-a-a atau a-b-a-b.</p> <p>b. Kemudian, aspek bahasa yang berkaitan dengan morfologi yaitu berupa proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Ada tiga proses</p>

SAMBUNGAN TABEL 05

		<p>morfologi yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.</p> <p>Kemudian, aspek bahasa yang berkaitan dengan semantik adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, semantik berhubungan dengan tanda atau simbol. Dan aspek bahasa yang berkaitan dengan sintaksis yaitu suatu kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar yaitu frasa dan kalimat.</p>
2.	Aspek sistem pengetahuan	<p>a. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdapat 11 data.</p> <p>b. Data aspek sistem pengetahuan meliputi tubuh manusia, dan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia.</p> <p>c. Aspek sistem pengetahuan yang berkaitan dengan tubuh manusia meliputi hal-hal yang berkaitan dengan jasad manusia. Sedangkan sifat-sifat dan tingkah laku manusia berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan manusia sehari-hari termasuk prilaku dan watak dalam kehidupannya sehari-hari.</p>

SAMBUNGAN TABEL 05

3.	Aspek organisasi sosial	<p>a. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdapat 7 data.</p> <p>b. Data aspek organisasi sosial meliputi sopan santun pergaulan antar kerabat.</p> <p>c. Data sopan santun pergaulan antar kerabat yaitu interaksi sesama manusia yang telah memiliki adat istiadat dan aturan-aturan di dalam lingkungan tempat tinggal sehari-hari.</p>
4.	Aspek religi	<p>a. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdapat 7 data.</p> <p>b. Data aspek religi meliputi orang- orang yang melakukan dan memimpin upacara.</p>

Dari analisis tersebut, aspek nilai budaya yang dominan adalah aspek bahasa sebanyak duapuluh data, yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis ialah membahas tentang bahasa. Data tersebut ditemukan pada kutipan *Pantun Nasehat* yang berkaitan dengan fonologi terdapat di halaman (102, 135, 140, 120, dan 134), morfologi terdapat di halaman (106, 118, 125, 137, dan 118), semantik terdapat di halaman (118, 141, 145, 151, dan 142), dan sintaksis terdapat di halaman (102, 102, 102, 105, dan 106).

Aspek sistem pengetahuan sebanyak sebelas data, yang berkaitan dengan tubuh manusia dan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia. Data tersebut

ditemukan pada kutipan *Pantun Nasehat* yang berkaitan dengan tubuh manusia terdapat di halaman (141, 142, dan 145). Sedangkan kutipan *Pantun Nasehat* yang berkaitan dengan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia terdapat di halaman (121, 133, 134, 135, 198, 115, dan 115).

Aspek organisasi sosial sebanyak tujuh data, yang berkaitan dengan sopan santun pergaulan antarkerabat. Data yang ditemukan pada kutipan *Pantun Nasehat* terdapat di halaman (183, 195, 171, 133, 180, 134, dan 198).

Aspek sistem religi sebanyak tujuh data, yang berkaitan dengan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Data yang ditemukan pada kutipan *Pantun Nasehat* terdapat di halaman (104, 107, 107,108, 102, 181, dan 168).

BAB III SIMPULAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan pada bab II di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa kesimpulan akhir penelitian berikut :

Nilai budaya yang terdapat dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy meliputi aspek bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial dan sistem religi.

- 3.1.1 Unsur bahasa berjumlah 20 pantun, terdapat 5 buah pantun memiliki aspek fonologi, 5 buah pantun memiliki aspek morfologi, 5 buah pantun memiliki aspek semantik, dan 5 buah pantun memiliki aspek semantik.
- 3.1.2 Unsur sistem pengetahuan berjumlah 11 pantun, terdapat 4 buah pantun memiliki unsur sistem pengetahuan yang berkaitan dengan tubuh manusia. Dan 7 buah pantun yang berkaitan dengan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia.
- 3.1.3 Unsur organisasi sosial berjumlah 7 pantun yang berkaitan dengan sopan-santun pergaulan antarkerabat.
- 3.1.4 Unsur sistem religi berjumlah 7 pantun yang berkaitan dengan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hambatan mulai dari susunan proposal hingga pengelompokan data dan analisis data. Hambatan yang penulis temukan adalah sebagai berikut :

1. Penulis merasa kesulitan mendapatkan buku-buku teori yang dijadikan sebagai bahan rujukan atau pedoman setiap permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian.
2. Sulitnya penulis dalam menganalisis karena peneliti harus membaca berulang-ulang *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, agar hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Hambatan dalam penyusunan hasil penelitian karena keterbatasan pengetahuan penelitian dalam memahami dan mendalami cara pengolahan data penelitian dengan baik dan benar.

4.2 Saran

Penelitian ini, penulis mempunyai saran-saran yang penulis tujukan kepada beberapa pihak :

1. Bagi universitas seharusnya menyediakan buku-buku penunjang khususnya untuk para mahasiswa/I yang akan melakukan penelitian sastra.

2. Para peneliti agar lebih membaca berulang-berulang dari *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy yang akan dianalisis sehingga hasil yang didapat dari data tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Para peneliti lebih memperhatikan sistematika dalam penelitian dalam memahami dan mendalami cara pengolahan data agar data sesuai dengan masalah penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdul Rani, Supratman, dan Yani Maryani. 2006. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Tenas. 2005. *Pantun Nasehat*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Keraf. Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Hamidy, UU. 1993. *Nilai Suatu Kajian Awal*. Pekanbaru: UIR Press.
- . 2003. *Metode Penelitian*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- . 2009. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- . UU dan Edi Yusrinto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Fitria, Rozi. 2011. “Nilai-nilai dan Gaya Bahasa dalam Pantun Adat Nikah-Kawin Masyarakat Melayu Kecamatan Siak Kabupaten Siak”. *Skripsi*. FKIP UIR Pekanbaru.
- Gumilar, Setia dan Sulasman. 2013. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Macelia. 2013. "Nilai-nilai Gaya Bahasa Pantun dalam Adat Nikah-Kawin Masyarakat Melayu Desa Teluk Riti Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu". *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Markamah, dkk. 2010. *Sintaksis 2*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- . 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sugiyono. 2004. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Wahyu, Ramdani. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Waluyo, J Herman. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, Ari. 2012. "Nilai Moral dan kebudayaan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau Patahnya Gunung Daik Oleh Abdul Razak". *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru.